

Mendidik dan Mencerahkan: Potret Gerakan Sosial Muhammadiyah di Wolo pada Masa Orde Lama

Moh. Yahya Obaid¹, Rosmini², Rizal

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: myahyaobaid@gmail.com¹; rosmini@iainkendari.ac.id²;
rizal.iain@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah persentuhan Muhammadiyah dengan Kecamatan Wolo, eksistensi dan dinamika politiknya, Pola Sosial Dakwahnya pada masa Orde Lama. Desain kajian bersifat *expostfacto research*, Data diperoleh melalui dokumen, wawancara dan observasi, serta dianalisis secara Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sejak tahun 1957 Wolo telah menjadi ranting dari Muhammadiyah Kabupaten Kolaka dan mengalami perkembangan pesat setelah datangnya imigran dari Ponre Waru Kabupaten Bone. Di masa orde lama Muhammadiyah Wolo mengalami masa terkontaminasi dengan gerakan DI-TII, secara Politis menyalurkan aspirasinya pada Masyumi dan berseberangan dengan ideologi politik penguasa (PNI) yang bersinergi dengan PKI. Pola Sosial Dakwah Muhammadiyah Wolo dalam meluruskan keagamaan ummat pada masa Orde Lama menggunakan 5 (lima) pendekatan yaitu: indoktrinasi, moral reasoning, forecasting concequence, klarifikasi nilai, serta ibrah dan amtsal. Selain kelima pendekatan juga diterapkan empat strategi penginternalisasian yaitu: strategi keteladanan, analisis masalah/kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai. Fakta sosial dakwah diwujudkan dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi.

Kata Kunci: Mendidik, Mencerahkan, Gerakan Sosial,
Muhammadiyah, Orde Lama

Educating and Enlightening: A Portrait of the Muhammadiyah Social Movement in Wolo during the Old Order

Moh. Yahya Obaid¹, Rosmini², Rizal

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: myahyaobaid@gmail.com¹; rosmini@iainkendari.ac.id²;
rizal.iain@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze the history of Muhammadiyah's contact with Wolo District, its existence and political dynamics, and its social pattern of Da'wah during the Old Order period. The study design is ex post facto research. Data were obtained through documents, interviews and observations, and were analyzed by heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that since 1957 Wolo has become a branch of the Kolaka Regency Muhammadiyah and experienced rapid development after the arrival of immigrants from the Waru Ponre, Bone Regency. During the old order, Muhammadiyah Wolo experienced a period of contamination with the DI-TII movement, politically channeling its aspirations to Masyumi and opposing the ruling political ideology (PNI) which synergized with the PKI. The social pattern of Dakwah Muhammadiyah Wolo in rectifying the religion of the ummah during the Old Order era used 5 (five) approaches namely: indoctrination, moral reasoning, forecasting consequences, value clarification, as well as ibrah and amtsal. In addition to the five approaches, four internalization strategies are also applied, namely: exemplary strategy, problem/case analysis, instilling contextual educational values, and strengthening values. The social fact of da'wah is manifested by charitable efforts in the fields of education, health and socio-economics.

**Keywords: Educate, Enlighten, Social Movement,
Muhammadiyah, Old Order**

Pendahuluan

Sebagai gerakan dakwah dan sosial yang kini telah berusia lebih dari 1 abad, Muhammadiyah tetap menjadi subyek kajian menarik para akademisi, baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri. James L. Peacock, menempatkan reformasi Muhammadiyah dalam konteks perubahan sosial yang sangat luas di Indonesia pada paruh kedua abad dua puluh. Muhammadiyah merupakan pergerakan Islam terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara, mungkin di seluruh dunia Islam, dan 'Aisyiyah sebagai pergerakan perempuan Islam paling dinamis di dunia (Jinan, 2015).

Selain tiga kajian di atas masih terdapat sejumlah kajian tentang gerak dakwah Muhammadiyah, baik yang bersifat general maupun yang mengambil lokus tertentu. Di antaranya penelitian Puspita Handayani tentang gerakan dakwah Muhammadiyah di Sidoarjo. Menurut Handayani model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang, berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar (Handayani et al., 2020). Dalam perkembangannya gerakan sosial dan dakwah muhammadiyah menampakkan geliat yang lebih besar dalam bidang pendidikan, yang mengalami proliferasi keseluruhan nusantara (Alifuddin et al., 2022).

Sebagaimana sejumlah penelitian yang telah disebutkan, kajian tentang gerakan sosial dan dakwah Muhammadiyah di Wolo, merupakan studi lapangan sebagaimana penelitian Handayani, Riadi dan Alwi, perbedaan terdapat pada sisi konteks (lokus dan tempus) dan latar fenomena ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam latar situasi sosial budaya masyarakat petani pedesaan. Sedangkan Handayani dan Riadi memilih latar sosial masyarakat perkotaan sebagai subyek penelitian. Demikian pula dengan beberapa penelitian sejenis yang menelaah konten keputusan Muhammadiyah tentang dakwah. Wolo merupakan fenomena pedesaan, latar tersebut membuat penelitian ini menarik, mengingat latar pedesaan umumnya sangat kental dengan peraktek tradisi lokal dalam berbagai ritual masyarakat, yang sejatinya bukanlah lahan subur bagi Muhammadiyah. Namun dalam kenyataannya Muhammadiyah dapat menggaungkan gerak dan mengukuhkan eksistensinya di wilayah ini. Dalam konteks inilah, gerakan social-dakwah Muhammadiyah dapat dilihat sebagai proses mendidik dan mencerahkan masyarakat Wolo, terutama di masa orde lama.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang mengacu pada data-data kualitatif. Sebagai penelitian yang berupaya memotret realitas Muhammadiyah dalam ruang sosial budaya dan sejarah, maka meniscayakan peneliti untuk menjalankan penelitian ini berdasarkan mekanisme dan prosedur kerja sejarah. Data primer penelitian, bersumber dari data-data tertulis berupa dokumen seperti; buku, arsip pemerintah dan organisasi terkait, hasil penelitian, surat kabar, majallah dan lain-lain. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada sejumlah tokoh Muhammadiyah serta para pihak yang memahami fokus penelitian ini. Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui mekanisme: heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi (Notosusanto, 1978).

Hasil Penelitian

A. Sketsa Sejarah Masuk Muhammadiyah di Wolo

Kecamatan Wolo (yang selanjutnya di sebut Wolo saja) adalah salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Kolaka provinsi Sulawesi Tenggara berjarak kurang lebih 60 km., dari ibu Kota kabupaten Kolaka. Wilayahnya subur menyebabkan daerah ini sejak masa sebelum kemerdekaan, menjadi salah satu tujuan migrasi, khususnya oleh suku Bugis dari Sulawesi-Selatan. Kehadiran para migran di daerah ini selain membawa perubahan sosial kemasyarakatan dan perekonomian daerah juga menghadirkan pola kehidupan sosial keagamaan yang dibawa dari daerah asal sekaligus menjadi missi pribadi dan kelompok migran yang turut mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat setempat sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Pergerakan aktivitas Muhammadiyah di Kolaka pasca kemerdekaan jejaknya dapat dilacak mulai tahun 1957. Pada masa ini Kolaka merupakan salah satu Cabang Muhammadiyah yang masih berinduk pada Muhammadiyah di Sulawesi-Selatan. Menurut Muhammad Kasim, pada tahun 1957 dan setelahnya adalah masa dimana suasana masyarakat Kolaka diselimuti oleh suasana sosial politik yang penuh ketegangan akibat infiltrasi gerakan DI/TII. Disebutkan pula bahwa pada tahun sebelum 1957 di Kolaka terdapat lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Madrasah Majelis Mujahidin Indonesia (MMII) yang diselenggarakan oleh DI/TII. Karena lembaga ini berada dibawa manajemen gerakan

pemberontakan, maka dalam menyelenggarakan giat pembelajarannya dilakukan secara darurat dan berpindah-pindah. DI/TII merekrut sejumlah guru untuk turut serta bergerilya di hutan. Namun kecintaan terhadap Negara menjadikan sejumlah masyarakat yang sebelumnya tergabung dalam gerakan DI/TII menyatakan diri kembali kepada pangkuan Ibu Pertiwi. Peristiwa terjadi pada tahun 1957 dan dikenal dengan istilah “*sispair*”, keluarnya sebagian pendukung DI/TII diikuti oleh sejumlah guru yang menjadi tenaga pengajar pada sekolah mobile yang didirikan oleh DI/TII, menciptakan suasana ruang dan struktur sosial politik Kolaka menjadi lebih ramah dan kondusif dari sebelumnya.

Suasana sosial yang mulai ramah, memungkinkan bagi sejumlah organisasi sosial yang pernah tumbuh sebelumnya dapat kembali bergerak menjalankan misi sosialnya di tengah masyarakat. Muhammadiyah adalah salah satu gerakan sosial yang diuntungkan oleh keadaan tersebut, sebab pada masa tersebut Muhammadiyah yang diketahui sejak tahun 1934 sudah menapakkan jejak misinya di bumi Mekongga terhenti dalam waktu beberapa lama, dan kembali mulai bergerak pada tahun 1957 tersebut. Adalah KH. Fattah Yasin seorang ulama dan tokoh masyarakat yang kemudian berinisiatif membangunkan kembali gerakan Muhammadiyah di Kolaka. Meskipun upaya-upaya merintis berdirinya kembali gerakan Muhammadiyah di Kolaka sudah dimulai pada tahun 1957, namun secara formal aktivitas Muhammadiyah sebagai cabang dari Ujung Pandang, baru terbentuk pada tahun 1962. Pada tahun tersebut bertindak sebagai Pimpinan Cabang adalah KH. Fattah Yasin. Dari Kolaka kemudian Muhammadiyah bergerak ke selatan hingga ke utara. Ketika Kolaka sebagai induk Muhammadiyah di wilayah ini menjadi Cabang, maka Wolo pada waktu itu menjadi Ranting Muhammadiyah dengan Pimpinan Ranting dijabat oleh Muhammad Kasim.

Gerak dan aktivitas Muhammadiyah pada tahun 1960-an jejaknya sangat jelas, hal ini ditandai dengan berdirinya sejumlah amal usaha Muhammadiyah, diantaranya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Wolo yang didirikan tahun 1964, hingga saat ini masih beroperasi yang terletak di jalan poros Kolaka-Kolaka Utara. Roda aktivitas sosial Muhammadiyah terus bergerak ketika beberapa orang kader Muhammadiyah asal Bone Sulawesi-Selatan berhijrah ke Wolo. Pada tahun 1970 Paharuddin Paseng (akrab disebut P. Paseng)

yang diikuti oleh sejumlah rumpun keluarganya datang mendirikan perkampungan yang kini dikenal dengan Desa Ponre. Paseng adalah seorang mantan Kepala Distrik di Bone, karena memiliki haluan politik dan cara pandang keagamaan yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat di kampungnya pada waktu itu, maka Ia memilih untuk berhijrah ke Wolo Kolaka. Latar belakang pendidikan keagamaan Paseng diperolehnya dari seorang ulama besar di Makassar yaitu Dr. S. Majidi. Mengingat Majidi adalah ulama yang beraliran modern, maka pemikiran-pemikiran Islam progresif mempengaruhi cara berpikir dan pandangannya dalam menyikapi kondisi sosial budaya. Karena itulah, setelah ia mendirikan perkampungan di Ponre, Paseng kemudian mendirikan Masjid dan SMP Muhammadiyah. Dan pada tahun 1989 kolaborasi apik antara Paseng dan Yasin berhasil mewujudkan sebuah Pesantren Muhammadiyah di Ponre Kolaka.

B. Muhammadiyah Wolo dalam Pusaran Dinamika Politik Orde Lama

Sebagai bagian dari Muhammadiyah Kolaka, komunitas persyerikatan di ranting Wolo terus bergerak mengikuti dinamika zaman dalam rangka menunjukkan eksistensinya di bumi Mekongga. Melalui sejumlah agennya, organ ini bergerak menjalankan atau membumikan misi Muhammadiyah. Pasca kemerdekaan, secara formal organisatoris Muhammadiyah kembali menunjukkan aktivitasnya pada tahun 1962 dengan dipelopori oleh seorang ulama karismatik Kolaka yaitu KH. Fattah Yasin. Perjalanan gerak Muhammadiyah di Kolaka sebagaimana keadaan yang dialami oleh komunitas Muhammadiyah di Buton, Muna dan Kendari bukanlah sebuah aktivitas sosial yang hampa dinamika. Gonjang-ganjing politik dan merebahnya paham komunis di tengah masyarakat pada masa tersebut, mendapat respon dan “perlawanan” dari eksponen Muhammadiyah mulai dari tingkat pusat hingga ke ranting-ranting di seluruh Indonesia.

Bahwa sebagaimana diketahui eksponen Muhammadiyah yang secara politis pada masa ORDE LAMA menyalurkan aspirasi politiknya pada Masyumi menjadi subyek incaran dari kader-kader Partai Komunis Indonesia (PKI). Kondisi tersebut melahirkan dinamika yang kencang dan pada gilirannya berimplikasi terhadap organisasi. Halaun politik Masyumi yang secara ideologis berseberangan dengan jalan ideologi yang dipilih oleh penguasa

ORDE LAMA pada waktu itu dalam beberapa kasus ikut menyeret Muhammadiyah. Karenanya pada masa 1965 ketika terjadi upaya kup yang dilakukan oleh PKI atas pemerintah, mendorong orang-orang Muhammadiyah memilih jalan dan mengambil bagian dalam upaya memberangus gerakan komunis dan antek-anteknya.

Gerakan Pemuda Muhammadiyah untuk menggempur PKI melalui KOKAM kemudian diorganisir dan memobilisasi sejumlah pemuda Wolo untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan melawan ideologi komunis. Pada tahun 1965 Muhammad Kasim sebagai Pimpinan Ranting Muhammadiyah Wolo mendirikan KOKAM. Setelah lembaga paramiliter tersebut resmi berdiri, maka dibentuklah satu pelaton KOKAM yang berjumlah 40 (empat puluh) orang. Rekrutmen pasukan KOKAM diseleksi dari 4 (empat) kampung yang berada di Wolo, yaitu: Mappuro, Ulu Wolo, Labuan Bajo dan Wolo. Masing-masing kampung menyediakan 10 (sepuluh) orang anggota/warga Muhammadiyah yang dipandang tangguh untuk dijadikan sebagai personil KOKAM. Anggota KOKAM yang terdiri dari 40 orang tersebut dipersiapkan untuk bergerak mengamankan dan menjaga kemungkinan infiltrasi komunis di Kolaka. Bertindak sebagai Komandan KOKAM pada waktu adalah M. Daiming (Wolo), Ketua KOKAM: AR Dg. Mallongi, dan yang melatih personil KOKAM adalah Arfah. Karena itu, dalam peristiwa sejarah G 30 S PKI, anak-anak Muhammadiyah Wolo-Kolaka secara tegas berdiri pada garis yang jelas dalam melakukan perlawanan dan menjadi salah satu kekuatan sosial bersama TNI menyelamatkan Negara dari kuasa ORDE LAMA yang menjurus pada kekuasaan politik yang otoriter.

Pembahasan

Secara geografis Wolo memiliki posisi yang strategis yang menghubungkan antara Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan serta Sulawesi Tengah, wilayahnya subur menyebabkan daerah ini sejak masa sebelum kemerdekaan, menjadi salah satu tujuan migrasi, khususnya oleh suku Bugis dari Sulawesi-Selatan. Kehadiran para migran di daerah ini selain membawa perubahan sosial kemasyarakatan dan perekonomian daerah juga menghadirkan pola kehidupan sosial keagamaan yang dibawa dari daerah asal sekaligus menjadi misi pribadi dan kelompok migran yang turut mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat setempat sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Senada dengan argumentasi

tersebut Abdullah, berpendapat bahwa secara teoretis pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam terjadi pada dua pola yaitu, *pola integratif* dan *pola dialog* (Abdullah, 1991).

Pola integratif adalah pola di mana Islam mengalami proses pembumian secara konseptual dan struktural, sehingga dalam kasus ini Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan, Islam dipandang sebagai landasan masyarakat, budaya dan kehidupan pribadi. Dalam tradisi ini Islam menjadi bagian yang dominan dalam komunitas kognitif yang baru maupun dalam paradigma politik, yang dipakai sebagai pengukuran apa yang wajar dan tidak. Sedangkan pola dialog, adalah sebuah proses yang memunculkan suatu tipe tradisi tertentu (tradisi dialog). Tradisi yang dimaksudkan disini adalah arena tempat pengertian kontinuitas dan dorongan ke arah perubahan sistem sosial budaya yang harus menemukan lapangan bersama. Kondisi yang demikian ini juga menjadi perjalanan historis keberadaan Muhammadiyah di Wolo.

Persentuhan Wolo dengan Muhammadiyah tidak terlepas dari Pergerakan aktivitas Muhammadiyah di Kolaka pasca kemerdekaan yang jejaknya dapat dilacak mulai tahun 1957. Sebagai salah satu Cabang Muhammadiyah yang masih berinduk di Ujung Pandang (Sekarang Makassar) Sulawesi-Selatan, maka dapat dipastikan segala peristiwa yang terjadi di Sulawesi Selatan dampaknya dirasakan pula oleh Muhammadiyah Wolo, Kolaka, Sulawesi Tenggara sebagai konsekuensinya, sebagaimana kejadian pada masa ORDE LAMA terkhusus mulai pada tahun 1957 dan setelahnya, dimana suasana masyarakat Kolaka diselimuti oleh suasana sosial politik yang penuh ketegangan akibat infiltrasi gerakan DI/TII, dengan faham keagamaan sesuai dengan Pergerakan Muhammadiyah dan dibuktikan tokoh-tokohnya adalah warga Muhammadiyah maka masyarakat Wolo harus menanggung imbas dari gerakan tersebut dengan terus dicurigai dan diintimidasi, hal ini sangat berpengaruh terhadap mission sosial dan dakwah yang diembannya.

Pilihan tersebut sangatlah logis mengingat jalan ideologi yang diyakini oleh Muhammadiyah dalam banyak hal bertentangan secara diametral dengan komunis. Dalam konteks itulah Muhammadiyah mendirikan KOKAM. Organisasi ini bermuatan kader muda persyarikatan yang dipersiapkan selain untuk menjaga organisasi juga untuk melindungi bangsa dari gempuran paham komunis. Menyikapi suasana politik di akhir masa ORDE LAMA yang cenderung memberi

angin segar kepada komunis, Muhammadiyah Kolaka dan sejumlah kadernya yang berasal dari Wolo sebagaimana Muhammadiyah di tempat lainnya juga mendirikan KOKAM pada tahun 1965.

Bagi warga dan kader Muhammadiyah Wolo Kolaka, tidak ada kata menyerah untuk menginisiasi perbuatan baik dalam bingkai *fastabiqul khairat*. Cita-cita para tokoh dan pendiri Muhammadiyah Wolo untuk terus beraktivitas dalam ruang amal shaleh yang kelak berbuah **jariyah**, kendatipun upaya mendakwakan Muhammadiyah selalu dicurigai oleh penguasa. Hal ini lebih disebabkan pilihan politik para tokoh Muhammadiyah kala itu sangat dekat dengan Masyumi, kemudian PARMUSI hingga PPP yang berbeda dengan misi kepertaian pemerintah.

Gerakan *amar makruf* dalam arti *positive action*, lebih dominan diperlihatkan oleh penggerak Muhammadiyah di Kolaka. *Positiv action* adalah gerak yang didesain secara *soft* yang tidak bersifat kontra dan frontal dalam “menyerang” gagasan yang hidup dalam sebuah wilayah kultur sosial budaya tertentu. Pendekatan ini lebih mengedepankan aspek negosiasi dengan sebuah sistem yang sementara berkembang. Negosiasi dalam arti membangun dialog yang hidup dan saling menyapa antara segmen sosial dan budaya yang “berkontestasi”. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan *nahi munkar*, yang cenderung bersifat antitesis atas realitas yang hidup dalam sebuah ruang sosial, budaya dan politik. Utamanya ketika realitas tersebut sengaja dibangun atau didesain untuk kepentingan hegemoni dan penguasaan satu pihak kepada pihak yang lain. Jalan *nahi munkar* sebagai sebuah pendekatan dalam gerakan Muhammadiyah di Sulawesi-Tenggara masa sebelum kemerdekaan potretnya dapat dilihat pada sejarah Muhammadiyah di Buton, Muna dan Kendari. Meski demikian perlu dicatat bahwa pilihan jalan *nahi munkar* bukan berarti gerak *amar makruf* diabaikan, demikian pula sebaliknya. Pilihan tersebut hanya dalam arti kadar timbangan pendekatan yang digunakan oleh eksponen Muhammadiyah di Kendari, Buton dan Muna lebih menonjolkan sisi nahi munkar ketimbang amar makruf. Atau pada kasus Kolaka pendekatan *amar makruf* lebih menonjol ketimbang pendekatan *nahi munkar*.

Penjabaran *Amar makruf dan nahi munkar* Muhammadiyah Wolo pada masa Orde Lama menggunakan 5 (lima) pendekatan yaitu: indoktrinasi, moral reasoning, forecasting consequence, klarifikasi nilai, serta ibrah dan amtsal. Selain kelima pendekatan juga diterapkan

4 (empat) strategi penginternalisasian yaitu: strategi keteladanan, analisis masalah/kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai-nilai yang ada, keseluruhannya dilaksanakan secara kondisional walaupun praktiknya masih sangat sederhana baik dari aspek konsep maupun penjabarannya. Strategi dan pendekatan ini dilakukan mengingat dakwah bagi warga muhammadiyah pada dasarnya adalah mengajak umat manusia kepada kebaikan. Adapun sumber kebaikan yakni al-qur'an, hadis dan sebagainya. Jika merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 materi dakwah sangat tidak terbatas, yang membatasinya adalah perbuatan itu baik atau tidak, jika sebuah perbuatan itu baik yang membawa manusia taat kepada Allah, maka itulah materi dakwah.

Bakti sosial Muhammadiyah untuk negeri ini adalah suatu hal yang tidak dapat disansikan. Nakamura menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam kenyataannya bukan hanya sebagai organ keagamaan tetapi juga sebagai gerakan sosial. Tapak atau rekam jejak giat sosial Muhammadiyah, dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka (Nakamura, 1983). Tahun 1923 melalui *Penolong Kesengsaraan Oemoum* (PKO) Muhammadiyah telah mendirikan klinik dan poliklinik kesehatan dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum *dhuafa' dan* pada tahun yang sama Muhammadiyah juga mendirikan rumah miskin. Peacock menyebutkan bahwa pada tahun 1939 Muhammadiyah sudah mendirikan 1.744 sekolah dari segala tingkatan, dan kini jumlah lembaga pendidikan organisasi matahari terbit terus bertambah. Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan yang terus menanjak secara kuantitatif, dilatari oleh etos kerja warga Muhammadiyah, yang memandang bergiat dan membangun amal usaha merupakan investasi bernilai jariah. Karena itulah agen-agen Muhammadiyah dimanapun kehadirannya selalu berupaya menghasilkan karya untuk didedikasikan kepada masyarakat.

Pengejawantahan sosial dakwah bagi Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga saat ini tetap terinspirasi firman Allah surat al-Ma'un yang di ijazahkan oleh sang pendiri KH. Ahmad Dahlan untuk menjadi amal usaha nyata yang bergerak di tiga sasaran utama yaitu pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Gerak dan aktivitas Muhammadiyah Wolo pada tahun 1960-an jejaknya sangat jelas, hal ini ditandai dengan berdirinya sejumlah amal usaha Muhammadiyah, walaupun secara administratif hanya diketemukan Madrasah

Ibtidaiyah Muhammadiyah di Wolo yang didirikan tahun 1964, Setelah enam tahun berdirinya MI Muhammadiyah Wolo ada usaha yang jelas oleh elemen Muhammadiyah setempat untuk mendirikan SMP Muhammadiyah, namun SMP Muhammadiyah ini tidak seawet Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wolo, karena sekolah tersebut setelah menamatkan alumni pertamanya tidak lagi menjalankan aktivitas proses belajar mengajar. Tidak jelas apa masalah yang dialami oleh sekolah tersebut sehingga tidak dapat melanjutkan proses pembelajarannya. Patut diduga, suasana politik yang kurang kondusif pada waktu itu menjadi salah satu penyebab terhentinya aktivitas pendidikan yang digalang oleh eksponen Muhammadiyah Wolo. Pada masa tersebut diketahui, umumnya warga Muhammadiyah di Wolo dicurigai berafilisasi pada partai Masyumi dan setelah pembubaran Masyumi warga Muhammadiyah banyak yang menyalurkan aspirasi politiknya ke- PARMUSI. Indikasi tersebut sebagaimana yang diutarakan Kasim, bahwa pada masa-masa awal 1970-an MI Muhammadiyah Wolo mendapat banyak tantangan dari pihak pemerintah, sehingga pernah terjadi beberapa masa nama Muhammadiyah yang melekat pada madrasah tersebut di cabut untuk menghindari intimidasi.

Kesimpulan dan Saran

Muhammadiyah Wolo sejak tahun 1957 telah menjadi ranting dari cabang Kolaka yang masih meginduk dengan ke PDM Ujung Pandang Sulawesi Selatan (sekarang menjadi Makassar) dan secara administratif resminya 1962 yang masih eksis hingga sekarang dengan kedudukan sebagai cabang, setelah Kolaka menjadi PDM dari PW Sulawesi Tenggara, Pada masa orde Lama mengalami masa sulit dengan infiltrasi gerakan DI TII dan afiliasi partai ke Masumi yang melibatkan warga Muhammadiyah sampai peristiwa *Sispair* (tekad masyarakat kembali ke pangkuan ibu pertiwi) yang dibuktikan dengan turut sertanya KOKAM Muhammadiyah memberantas G30S-PKI tahun 1965. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan dakwah social muhammadiyah pada era orde baru, reformasi, hingga era industry 4.0.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1991). Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah. In *LP3ES*.
- Alifuddin, M., Samritin, S., & Rosmini, R. (2022). Deskripsi Analitik atas Gerak Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 261–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1990>
- Handayani, P., Faizah, I., & Rosid, M. A. (2020). Model Gerakan Dakwah Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 103–116. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1967>
- Jinan, M. (2015). Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam di Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2), 269–280. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96>
- Nakamura, M. (1983). The crescent arises over the banyan tree: a study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town, terj. Yusron Asrofi, Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Bringin. *Gajah Mada University Press*.
- Notosusanto, N. (1978). Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. In *Yayasan Idayu*.